

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN AIR (*AUDITORY
INTELLECTUALLY REPETITION*) DENGAN MEDIA VISUAL
TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA
KELAS XI-IPS DI MA AMPEL BANJAREJO BOJONEGORO
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Oleh :

MIRZA AZIZAH
NIM : 15210052



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN





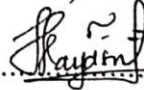
EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN AIR (*AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION*) DENGAN MEDIA VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS XI-IPS DI MA AMPEL BANJAREJO BOJONEGORO TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh

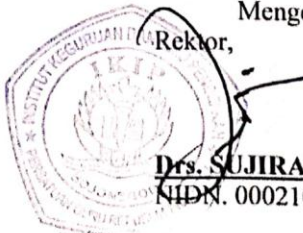
MIRZA AZIZAH
NIM : 15210052

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua	: Taufik Hidayat, S.Pd., M.Pd. NIDN : 0727128902	(..... )
Sekretaris	: Ayis Crusma Fradani, S.Pd, M.Pd. NIDN : 0729048802	(..... )
Anggota	: 1. Ayis Crusma Fradani, S.Pd, M.Pd. NIDN : 0729048802	(..... )
	2. M. Zainudin, S.Pd., M.Pd. NIDN : 0719018701	(..... )
	3. Novi Maya Sari, S.Pd , M.Pd. NIDN : 0708118601	(..... )

Mengesahkan:

Rektor,

Drs. SUJIRAN, M.Pd.
NIDN. 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa depan. Untuk itu proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapatkan bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya kelak. Wujud perhatian Pemerintah Indonesia terhadap pendidikan tersusun dalam Undang-Undang Republik Indonesia, nomor 20 tahun 2003, yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab I pasal 1 yang menyatakan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan akhlak pengendalian diri kepribadian kecerdasan mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan Negara” (SNP, 2005: 104).

Berdasarkan tujuan nasional tersebut, bisa dipahami bahwa pendidikan di Indonesia benar-benar diarahkan pada perwujudan manusia Indonesia yang mampu mengurus diri sendiri, dan tidak hanya mementingkan kehidupan duniawi tetapi terdapat keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan merupakan masalah kita semua. Jadi, berhasil tidaknya pendidikan di negeri kita adalah tanggung jawab kita semua.

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan tersebut, diperlukan kerjasama dari para pendidik atau guru dalam membimbing dan membina para siswa pada setiap jenjang pendidikan baik formal maupun non formal. Oleh sebab itu, dalam proses mengajar terdapat kegiatan membimbing siswa agar siswa berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilan baik keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik sehingga siswa dapat dan berani hidup di masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan, memotivasi siswa agar mereka dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan, membentuk siswa yang memiliki kemampuan inovatif dan kreatif, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2011: 14).

Namun kenyataannya, di lapangan masih banyak guru yang mengalami kendala-kendala dalam menstransfer ilmu dan pengetahuan mereka kepada para siswa di sekolah. Banyak guru lebih dominan menggunakan strategi pembelajaran atau model pembelajaran yang terlalu monoton, sehingga proses pembelajaran mengalami titik jenuh dimana siswa-siswanya kurang optimal dalam dalam mencapai target belajar yang seharusnya dikarenakan kurang termotivasinya mereka dalam menerima materi yang diajarkan guru di kelas. Hal ini menjadikan hasil belajar mereka di sekolah kurang memuaskan.

Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba memperbaiki keadaan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran AIR (Auditory Intellectually Repetition) dengan media visual. Model pembelajaran AIR (Auditory Intellectually Repetition) merupakan model pembelajaran yang menganggap

bahwa akan efektif apabila memperhatikan tiga hal, yaitu *auditory*, *intelectual*, *repetition*. *Auditory* yang berarti bahwa indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, persentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intectual* berpikir yang berarti bahwa kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. *Repetition* yang berarti pengulangan, agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas atau kuis (Humaira, 2012: 8).

Sementara media visual adalah media pendamping model pembelajaran AIR dalam penyampaian materi kepada siswa di MA Ampel Banjarejo Bojonegoro, khususnya siswa kelas XI. Media visual yang digunakan disini adalah media yang menampilkan sebuah gambar yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan. Menurut Sudjana dan Rivai (2010: 71), media visual tak ubahnya media fotografi yang merupakan salah satu media pengajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pengajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya (Sudjana dan Rivai, 2010: 71).

Media visual bisa memenuhi fungsinya untuk membangkitkan motivasi dan minat siswa, mengembangkan kemampuan siswa berbahasa, dan membantu siswa menafsirkan serta mengingat isi pelajaran yang berkenaan dengan gambar-gambar yang ditampilkan. Gambar yang digunakan sebagai media pembelajaran harus artistik dalam arti gambar tersebut mempertimbangkan faktor-faktor seperti komposisi, pewarnaan yang efektif,

dan teknik pengambilan dan pemrosesan yang baik. Selanjutnya, gambar harus cukup besar dan jelas untuk kelompok siswa yang dihadapi. Gambar harus jelas karena hanya dengan ketajaman dan kontras yang baik yang dapat memberikan ketepatan dan rincian yang memadai untuk menggambarkan kenyataan yang ditampilkannya (Arsyad, 2013: 122-123).

Dari penerapan model pembelajaran tersebut, diharapkan dapat merubah antusiasme siswa dalam belajar, sekaligus memperbaiki hasil belajar mereka secara signifikan. Hasil belajar disini adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2011: 28).

Secara umum, Syah (2012: 145) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni 1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Dalam hal ini, Sanjaya (2011: 15) mengatakan bahwa seseorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap

cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran.

Adapun peneliti memilih MA Ampel Banjarejo Bojonegoro sebagai objek penelitian ialah karena kebanyakan guru yang mengajar di sekolah tersebut lebih dominan menggunakan metode yang monoton dalam penyampaian materinya di kelas. Berdasarkan tinjauan yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut, terdapat beberapa kelas XI dimana gurunya masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa-siswa di kelas kurang aktif dalam proses pembelajaran. Apabila hal tersebut tidak mendapatkan tindakan perbaikan, maka dipastikan bahwa banyak siswa yang akan merasa jenuh dan bosan dengan teknik pembelajaran yang tetap sama dari hari ke hari tanpa inovasi maupun kreativitas dari guru mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai kajian ilmiah dalam sebuah skripsi yang diberi judul **"Eksperimentasi Model Pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan Media Visual terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI-IPS di MA Ampel Banjarejo Baureno Bojonegoro Tahun Pelajaran 2018/2019"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan media visual berpengaruh terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI-IPS di MA Ampel Banjarejo Bojonegoro tahun pelajaran

2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan media visual berpengaruh terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI-IPS di MA Ampel Banjarejo Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat diadakannya penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Untuk lebih lengkapnya, peneliti uraian manfaat penelitian tersebut seperti di bawah ini.

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman tambahan dan wawasan dalam disiplin ilmu mengenai penerapan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan media visual.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru tentang betapa pentingnya menerapkan suatu pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan suasana belajar yang aktif yang mampu mendorong kreativitas belajar siswa di kelas.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan semangat dan motivasi tinggi bagi siswa untuk belajar mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah atas, serta memudahkan mereka dalam memahami suatu materi yang diajarkan guru.

4. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan khususnya MA AMPEL Banjarejo Bojonegoro untuk mewujudkan suatu lingkungan sosial dan situasi belajar mengajar yang kondusif bagi siswa sehingga tingkat prestasi belajar yang dicapai bisa maksimal.

5. Bagi Peneliti lain

Untuk menjadi acuan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional sangat penting dan diperlukan agar pengukuran variabel atau pengumpulan data itu sesuai dengan sumber data penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian dimaksudkan untuk menghindari terjadinya salah penafsiran tentang judul penelitian yang berpengaruh juga tentang penafsiran inti persoalan yang diteliti.

1. Model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*)

AIR adalah singkatan dari *Auditory, Intellectually and Repetition*. Pembelajaran seperti ini menganggap bahwa akan efektif apabila memperhatikan tiga hal tersebut. *Auditory* yang berarti bahwa indera

telinga digunakan dalam belajar dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, persentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intectual* berpikir yang berarti bahwa kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. *Repetition* yang berarti pengulangan, agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas atau kuis.

2. Media visual

Media visual merupakan salah satu media pembelajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pembelajaran yang menggunakan media visual grafis yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti koran, majalah, brosur, buku, lukisan, kartun, ilustrasi, maupun foto-foto dari berbagai sumber ataupun dibuat sendiri. Di dalam penelitian ini, media visual tersebut akan diterapkan bersamaan dengan model pembelajaran *AIR (Auditory Intellectually Repetition)*.

3. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh oleh siswa setelah melalui serangkaian proses pembelajaran sekaligus ujian maupun tes sebagai ukuran keberhasilan suatu pembelajaran yang telah dilakukan guru yang mencakup keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Jadi, yang dimaksud dengan model pembelajaran *AIR (Auditory Intellectually Repetition)* dengan media visual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan pendengaran secara cermat dari materi yang diajarkan yang memerlukan daya pikir tinggi dalam

memecahkan masalah atau soal yang dilakukan secara berulang-ulang. Model pembelajaran tersebut dikolaborasikan dengan media visual yang dikaitkan dengan hasil belajar siswa di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain: 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Shoimin, 2014: 24).

Adapun Soekamto berpendapat yang dikutip oleh Shoimin (2014: 23) bahwa maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Menurut pendapat lainnya yang

menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran, maupun kegiatan siswa dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas (seperti alur yang diikutinya) (Suprihatiningrum, 2014: 142).

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa di kelas melalui penyusunan atau pengorganisasian materi secara berurutan dan sistematis dengan tujuan agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

b. Bagian-bagian model pembelajaran

Menurut Suyanto dan Djihad (2012: 156), model pembelajaran terbentuk melalui berbagai kombinasi dari bagian-bagian/komponen yang meliputi sebagai berikut:

1) Fokus

Fokus merupakan aspek sentral sebuah model. Fokus dari sebuah sistem merujuk pada kerangka acuan yang mendasari pengembangan sebuah model. Tujuan-tujuan pengajaran dan aspek-aspek lingkungan pada dasarnya membentuk fokus dari model.

2) Sintaks

Sintaks atau tahapan dari model mengandung uraian tentang model dalam tindakan. Sebagai contoh misalnya, kegiatan-

kegiatan yang disusun berdasarkan tahapan-tahapan yang jelas dari keseluruhan program yang melambangkan lingkungan pendidikan dari setiap model. Ini merupakan susunan dari keseluruhan program mengajar.

3) Sistem sosial

Mengajar pada dasarnya adalah menggambarkan hubungan antara guru dan siswa dalam satu sistem. Oleh sebab itu, elemen ketiga dari model pembelajaran mengarah pada dua bagian, yaitu peranan guru dan siswa, khususnya hubungan hirarkis atau hubungan kewenangan, serta norma-norma atau perilaku siswa yang dianggap baik. Dengan demikian, sistem sosial merupakan bagian penting dari setiap model. Mempelajari sesuatu ditentukan oleh jenis hubungan yang tersusun selama proses mengajar.

4) Sistem pendukung

Aspek yang terpenting dari suatu model adalah elemen pendukung yang tujuannya untuk menyiapkan kemudahan kepada guru dan siswa bagi keberhasilan penerapan strategi mengajar. Sebagai contoh, melalui model pembelajaran kerja kelompok siswa bisa saling memberikan bantuan satu sama lainnya, siswa yang pintar bisa membantu temannya.

c. Ciri-ciri model pembelajaran

Pada umumnya, model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum. Hal ini

seperti yang diungkapkan oleh Suyanto dan Djihad (2012: 157) sebagai berikut:

1) Memiliki prosedur yang sistematis

Sebuah model pembelajaran bukan sekedar merupakan gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan asumsi-asumsi tertentu.

2) Hasil belajar dirumuskan secara khusus

Setiap model pembelajaran wajib menentukan tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai oleh siswa. Pencapaian ini dilakukan melalui rincian kerja siswa yang dapat diamati. Artinya, apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa disusun secara rinci dan khusus.

3) Penetapan lingkungan secara khusus

Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar siswa bisa belajar secara kondusif.

4) Ukuran keberhasilan

Model pembelajaran harus menetapkan kriteria keberhasilan unjuk kerja yang diharapkan dari siswa. Model pembelajaran senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.

5) Interaksi dengan lingkungan

Semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan belajarnya.

d. Jenis-jenis model pembelajaran

Dalam bukunya *Models of Teaching*, Joyce dan Weil yang dikutip oleh Suprihatiningrum (2014: 186) membagi model-model pembelajaran menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

1) *Information processing model* (model pemrosesan informasi)

Model menekankan pada pengolahan informasi dalam otak sebagai aktivitas mental siswa. Model ini mengoptimalkan daya nalar dan daya pikir siswa melalui pemberian masalah yang disajikan oleh guru. Tugas siswa adalah memecahkan masalah-masalah tersebut. Dalam model ini akan merangkai kegiatan-kegiatan siswa mulai dari siswa menanggapi rangsangan dari lingkungan, mengolah data, mendeteksi masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah, dan menggunakan simbol-simbol baik verbal maupun non verbal. Model ini menerapkan teori belajar behavioristik dan kognitivistik.

Terdapat tujuh model yang termasuk dalam jenis ini, antara lain:

a) *Inductive thinking model*

b) *Inquiry training model*

c) *Scientific inquiry*

- d) *Concept attainment*
- e) *Cognitive growth*
- f) *Advance organizer model*
- g) *Memory*

Inquiry training model dan *scientific inquiry* lebih menekankan pada keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Sementara lima model mengajar lainnya menekankan pada kecakapan kognitif.

2) *Personal model* (model pribadi)

Sesuai dengan namanya, model mengajar dalam rumpun ini berorientasi kepada perkembangan diri individu. Setiap siswa adalah individu unik yang berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, model mengajar ini memfokuskan pada usaha guru untuk menolong siswa dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Dengan model ini, siswa diharapkan dapat melihat potensi diri dan mengembangkannya dalam bentuk kecakapan sebagai bagian dari suatu kelompok.

Implikasi model ini dalam pembelajaran adalah guru harus menyediakan pembelajaran sesuai dengan minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Model-model mengajar dalam rumpun ini sesuai dengan paradigma *student centered*, yang mana peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan emosional dan penyesuaian diri melalui pengalaman belajar. Dengan demikian, selain mahir mengelola pembelajaran, guru juga

dituntut untuk menguasai psikologi perkembangan anak demi membantu pengoptimalan kecerdasan emosional siswa.

Model-model mengajar dalam rumpun ini sesuai dengan teori humanistik. Oleh karena itu, model ini disebut juga model *personal humanistic*. Model-model dalam rumpun ini sangat mementingkan efek pengiring (*nurturant effect*) sistem lingkungan belajar.

Terdapat lima model yang termasuk rumpun ini, antara lain:

- a) *Nondirective teaching*
 - b) *Awarenes training*
 - c) *Synecitics*
 - d) *Conceptual systems*
 - e) *Classroom meeting*
- 3) *Social interaction model* (model interaksi sosial)

Model interaksi sosial adalah rumpun model mengajar yang menitikberatkan pada proses interaksi antar individu yang terjadi dalam kelompok. Model-model mengajar diatur dalam pembelajaran berkelompok. Model ini mengutamakan pengembangan kecakapan individu dalam berhubungan dengan orang lain. Siswa dihadapkan pada situasi yang demokratis dan didorong untuk berperilaku produktif dalam masyarakat. Melalui model ini, guru menciptakan timbulnya dialog antar siswa dan siswa belajar dari dialog yang dilakukannya. Isi pelajaran difokuskan

kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosiokultural. Salah satu contoh model yang sering diterapkan oleh guru adalah bermain peran (*role playing*).

Ada enam model yang termasuk rumpun ini, antara lain:

- a) *Group investigation*
 - b) *Social inquiry*
 - c) *Laboratory method*
 - d) *Jurisprudential*
 - e) *Role playing*
 - f) *Social simulation*
- 4) *Behavioral model* (model perilaku)

Teori ini sesuai dengan teori belajar behavioristik. Pembelajaran harus memberikan perubahan pada perilaku si pembelajar ke arah yang sejalan dengan tujuan pembelajaran. Perubahan ini harus dapat diamati. Oleh karena itu, guru dapat menguraikan langkah-langkah pembelajaran yang konkret dan dapat diamati. Terdapat tujuh model yang termasuk rumpun ini, antara lain:

- a) *Contingency management*
- b) *Self-control*
- c) *Relaxation*
- d) *Stress reduction*
- e) *Assertive training*
- f) *Desensitization*

g) *Direct training*

2. Model Pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*)

a. Pengertian model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*)

Model pembelajaran Air merupakan singkatan dari *Auditory Intellectually*, dan *Repetition*. Belajar bermodel *auditory*, yaitu belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan. Belajar *auditory* sangat diajarkan terutama oleh bangsa Yunani kuno karena filsafat mereka adalah jika mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicarakanlah tanpa henti. Sedangkan menurut Dave Meier yang dikutip oleh Shoimin (2014: 29) menjelaskan bahwa belajar bermodel *intellectually* menunjukkan apa yang dilakukan pembelajaran dalam pemikiran suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Pengulangan dapat diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu atau setelah tiap unit yang diberikan, maupun ketika dianggap perlu pengulangan.

Intellectually juga bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, haruslah dengan konsentrasi pikiran dan beralih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Sedangkan belajar bermodel *repetition* menurut Erman Suherman yang dikutip oleh Shoimin (2014: 29) merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian

tugas, dan kuis. Pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar pemahaman siswa lebih mendalam, disertai pemberian soal dalam bentuk tugas latihan atau kuis. Dengan pemberian tugas, diharapkan siswa lebih terlatih dalam menggunakan pengetahuan yang didapat dalam menyelesaikan soal dan mengingat apa yang telah diterima.

Dalam hal ini, Lutfianasari (2017: 3) menyederhanakan pengertian model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*), yaitu suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar siswa, dimana siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok, dengan cara mengintegrasikan ketiga aspek tersebut (Lutfianasari, 2017: 3).

Dalam model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), siswa dibiasakan untuk menggunakan indera telinga dan kemampuan berpikirnya untuk melakukan pemecahan masalah. Jadi, siswa yang diberi model pembelajaran AIR ini diharapkan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan sehari-hari yang diformulasikan kedalam bentuk matematika serta mampu merepresentasikan hasil pemecahan masalahnya tersebut.

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar melalui kegiatan membaca buku maupun mendengarkan penjelasan langsung dari guru maupun teman sekelompok dengan cara

menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah melalui kuis, pengerjaan soal yang dilakukan berulang kali.

b. Langkah-langkah model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*)

Seperti halnya model pembelajaran yang lainnya, model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*) memiliki langkah-langkah tersendiri yang menjadi ciri khasnya. Adapun langkah-langkah model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*) menurut Shoimin (2014: 30) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota.
- 2) Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.
- 3) Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*auditory*).
- 4) Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
- 5) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectual*).
- 6) Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*).

Sementara itu, menurut Sriwati (2016: 24) mengemukakan bahwa model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*) menggunakan fase-fase pembelajaran seperti berikut.

1) Fase 1

Siswa secara berpasangan (baik teman sebangku atau dibagi oleh guru) mendiskusikan materi yang baru diperoleh. Setelah selesai mendiskusikan secara berpasangan, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok beranggota 4-5 orang

2) Fase 2

Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru mengenai apa yang harus dikerjakan dalam LKPD

3) Fase 3

Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi dan kemudian mempresentasikan (*Auditory*)

4) Fase 4

Saat diskusi berlangsung, guru meminta salah satu siswa dalam kelompoknya menjelaskan secara terperinci sehingga anggota yang lain mengerti.

5) Fase 5

Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi mereka agar dapat meningkatkan kemampuan mereka (*Intellectually*).

6) Fase 6

Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapatkan pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis tiap individu (*Repetition*)

Sedangkan pendapat lainnya, yaitu Purniwati (2013: 15) dalam penelitian ilmiahnya mengemukakan bahwa model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*) memiliki langkah-langkah yang sistematis, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap *auditory*

Kegiatan guru yaitu membagi siswa secara berpasangan dan kemudian setelah selesai berdiskusi secara berpasangan, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, memberikan LKPD kepada siswa untuk dikerjakan secara kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang soal LKPD yang kurang dipahami.

Kegiatan siswa yaitu secara berpasangan mendiskusikan mengenai materi koloid, kemudian setelah selesai secara berpasangan siswa menuju kekelompoknya masing-masing yang telah ditunjukkan oleh guru, siswa mengerjakan LKPD yang telah diberikan oleh guru secara berkelompok dan siswa diberikan kesempatan untuk bertanya soal LKPD yang belum dipahami.

2) Tahap *Intellectually*

Kegiatan guru yaitu membimbing kelompok belajar siswa untuk berdiskusi dengan anggota kelompok sehingga dapat

menyelesaikan LKPD. Memberikan kesempatan kepada beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya, serta memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya dengan mengemukakan pendapatnya.

Kegiatan siswa yaitu mengerjakan LKPD secara berkelompok dengan memperhatikan dan memahami perintah-perintah yang terdapat didalam LKPD. Mempresentasikan hasil kerjanya secara berkelompok yang telah mereka kerjakan, sedangkan kelompok yang lain yang sedang mempresentasi menjawab dan mempertahankan hasil kerjanya.

3) Tahap *repetition*

Kegiatan guru, yaitu memberi latihan soal individu kepada siswa dengan diarahkan guru, siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dibahas. Kegiatan siswa yaitu mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru secara individu, serta menyimpulkan secara lisan maupun tulisan tentang materi yang telah dibahas.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan langkah-langkah menurut salah satu ahli yang telah disebutkan di atas, yaitu menurut Shoimin. Dengan demikian, rencana pembelajaran yang akan disusun menggunakan model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan mengadopsi langkah-langkah yang disebutkan oleh Shoimin.

c. Indikator model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*)

Adapun indikator yang dimiliki model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*) menurut penjelasan Shoimin (2014: 30), antara lain:

1. Konten materi yang dikemas dengan permasalahan yang mudah dipahami siswa.
2. Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi
3. Siswa memiliki kesempatan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya
4. Kemudahan dalam mengatasi permasalahan dengan cara siswa sendiri
5. Keberanian siswa dalam mengaktualisasikan diri

d. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*)

Adapun kelebihan model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*) antara lain:

- 1) Siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- 2) Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan secara komprehensif.
- 3) Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 4) Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan (Shoimin, 2014: 30).

Layaknya model atau metode pembelajaran yang lain, model pembelajaran ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan yang dimilikinya. Adapun kelemahan yang dimiliki model pembelajaran *Air (Auditory Intellectually Repetition)* adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah. Upaya memperkecilkannya guru harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut.
- 2) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespons permasalahan yang diberikan.
- 3) Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka (Shoimin, 2018: 31).

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medium* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Atau dengan kata lain media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Suparman (dalam Fathurrohman dan Sutikno, 2010: 65) mendefinisikan bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan.

Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2010: 65), media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat

membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai (2010: 1), media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian media pembelajaran adalah alat yang berfungsi sebagai perantara penyaluran informasi secara langsung dari guru kepada siswa yang memiliki berbagai macam bentuk dan kegunaannya yang berperan penting dalam proses pembelajaran.

b. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Suprihatiningrum (2014: 320) dalam bukunya berpendapat bahwa media pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Ciri fiksatif

Media harus memiliki kemampuan untuk merekam, menyimpan, dan merekonstruksi obyek atau kejadian. Misalnya video tape, foto, audio tape, disket, CD, film, suatu waktu dapat dilihat kembali tanpa mengenal waktu.

2) Ciri manipulatif

Media harus memiliki kemampuan dalam memanipulasi objek atau kejadian. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa hanya dalam waktu beberapa menit

dengan pengambilan gambar atau rekaman fotografi. Selain dapat dipercepat dan diperlambat.

3) Ciri distributif

Media harus memiliki kemampuan untuk diproduksi dalam jumlah besar dan disebarluaskan.

c. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Suprihatiningrum (2014: 320), media pembelajaran memiliki enam macam fungsi utama, antara lain sebagai berikut:

1) Fungsi atensi

Menarik perhatian siswa dengan menampilkan sesuatu yang menarik dari media tersebut.

2) Fungsi motivasi

Menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih giat belajar.

3) Fungsi afeksi

Menumbuhkan kesadaran emosi dan sikap siswa terhadap materi pelajaran dan orang lain.

4) Fungsi kompensatori

Mengakomodasi siswa yang lemah dalam menerima dan memahami pelajaran yang disajikan secara teks atau verbal.

5) Fungsi psikomotorik

Mengakomodasi siswa untuk melakukan suatu kegiatan secara motorik.

6) Fungsi evaluasi

Mampu menilai kemampuan siswa dalam merespons pembelajaran.

Selain enam fungsi di atas, media pembelajaran juga memiliki manfaat antara lain sebagai berikut:

- 1) Memperjelas proses pembelajaran,
- 2) Meningkatkan ketertarikan dan interaktivitas siswa,
- 3) Meningkatkan efisiensi dalam waktu dan tenaga,
- 4) Memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di tempat mana saja dan kapan saja,
- 5) Mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif,
- 6) Mengkonkretkan materi yang abstrak,
- 7) Membantu mengatasi keterbatasan pancaindera manusia, menyajikan obyek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas, dan
- 8) Meningkatkan daya retensi siswa terhadap materi pembelajaran.

d. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2009: 29), berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok, antara lain sebagai berikut:

1) Media hasil teknologi cetak

Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses percetakan mekanis atau fotografis (Arsyad, 2009: 29). Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto atau representasi fotografik dan reproduksi. Materi cetak dan visual merupakan dasar

pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pembelajaran lainnya. Teknologi ini menghasilkan materi dalam bentuk salinan tercetak.

2) Media hasil teknologi audio-visual

Teknologi audio-visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual (Arsyad, 2009: 30). Pengajaran melalui audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa.

3) Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer

Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor (Arsyad, 2009: 31). Perbedaan antara media yang dihasilkan oleh teknologi berbasis komputer dengan yang dihasilkan dari dua teknologi lainnya adalah karena informasi/materi disimpan dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan atau visual.

Pada dasarnya, teknologi berbasis komputer menggunakan layar kaca untuk menyajikan informasi kepada siswa. Berbagai

jenis aplikasi teknologi berbasis komputer dalam pembelajaran umumnya dikenal sebagai *computer-assisted instruction* (pembelajaran dengan bantuan komputer). Aplikasi tersebut apabila dilihat dari cara penyajian dan tujuan yang ingin dicapai meliputi *tutorial* (penyajian materi pelajaran secara bertahap), *drills and practice* (latihan untuk membantu siswa menguasai materi yang telah dipelajari sebelumnya), permainan dan simulasi (latihan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang baru dipelajari), dan basis data (sumber yang dapat membantu siswa menambah informasi dan pengetahuannya sesuai dengan keinginan masing-masing).

4) Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer

Teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer (Arsyad, 2009: 32). Perpaduan beberapa jenis teknologi ini dianggap teknik yang paling canggih apabila dikendalikan oleh komputer yang memiliki kemampuan yang hebat seperti jumlah *random access memory* yang besar, *hard disk* yang, dan monitor yang beresolusi tinggi ditambah dengan peripheral (alat-alat tambahan seperti *video disc player*, perangkat keras untuk bergabung dalam satu jaringan, dan sistem audio).

4. Media Visual

a. Pengertian media visual

Media visual merupakan salah satu media pengajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pengajaran. Hal ini disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya (Sudjana dan Rivai, 2010: 71). Media visual adalah salah satu dari contoh media gambar. Karena pengertian gambar itu sendiri adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Media visual termasuk dalam kelompok media yang dapat dilihat dengan mata (Munawarah, 2012: 3).

Menurut Amir Hamzah yang dikutip oleh Hilmi (2016: 131) alat-alat visual adalah alat-alat yang "*visible*" artinya dapat dilihat. Diantara alat-alat visual antara lain gambar, foto, *slide*, model. Karena itu, pendidikan visual artinya tidak lain dari pada penyajian pengetahuan melalui "pengalaman melihat". Dengan kata lain, pendidikan visual adalah suatu metode untuk menyampaikan informasi berdasarkan prinsip psikologis yang menyatakan bahwa seseorang memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dilihat dari pada sesuatu yang didengar atau dibacanya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa media visual adalah media yang memperlihatkan berbagai macam tampilan baik berwarna maupun tidak secara 2 dimensi yang dapat disaksikan oleh siswa secara langsung.

b. Prinsip-prinsip pemakaian media visual

Dalam hal ini Sudjana dan Rivai (2010: 71) mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media visual pada setiap kegiatan pengajaran, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menggunakan media visual seperti gambar untuk tujuan-tujuan pelajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan inti pelajaran atau pokok-pokok pelajaran. Tujuan khusus itulah yang mengarahkan minat siswa kepada pokok-pokok terpenting dalam pelajaran. Bilamana tujuan instruksional yang ingin dicapainya adalah kemampuan siswa memperbandingkan kondisi kehidupan di wilayah utara belahan bumi, di tengah-tengah atau daerah khatulistiwa, dan di wilayah selatan belahan bumi, maka pengelompokan gambar-gambarnya harus memperlihatkan perbedaan yang jelas.
- 2) Padukan gambar-gambar kepada pelajaran, sebab keefektifan pemakaian gambar-gambar di dalam proses belajar mengajar memerlukan keterpaduan. Pameran gambar di papan pengumuman pada umumnya mempunyai nilai kesan impresi sama seperti di dalam ruang kelas. Gambar-gambar yang riil sangat berfaedah untuk suatu mata pelajaran, karena maknanya akan membantu pemahaman para siswa dan cara itu akan ditiru untuk hal-hal yang sama di kemudian hari.

- 3) Mempergunakan gambar-gambar itu sedikit saja, daripada mempergunakan banyak gambar tetapi tidak efektif. Jumlah gambar yang sedikit tetapi selektif, lebih baik daripada dua kali menunjukkan gambar-gambar yang serabutan tanpa pilih-pilih.
- 4) Mengurangi penambahan kata-kata pada gambar. Oleh karena gambar-gambar itu justru sangat penting dalam mengembangkan kata-kata atau cerita, atau dalam menyajikan gagasan baru. Misalnya dalam mata pelajaran sejarah, siswa dengan mengamati gambar-gambar candi gaya Jawa Tengah dan Jawa Timur menjelaskan mengapa bentuknya tidak sama. Melalui gambar itulah, siswa memperoleh kejelasan tentang istilah verbal. Guru yang baik akan menyadari bahwa dengan mengurangi deskripsi verbal kepada gambar-gambar yang ditunjukkannya akan dirasakan manfaatnya terutama bagi para siswa pemula belajar membaca.
- 5) Mendorong pernyataan yang kreatif, melalui gambar-gambar para siswa akan didorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan, seni grafis dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya. Keterampilan jenis keterbacaan visual dalam hal ini sangat diperlukan bagi para siswa dalam “membaca” gambar-gambar tersebut.
- 6) Mengevaluasi kemajuan kelas. Hal ini juga bisa dengan memanfaatkan gambar-gambar baik secara umum maupun khusus. Jadi, guru bisa mempergunakan gambar data, *slides*, atau transparan untuk melakukan evaluasi hasil belajar siswa.

c. Langkah-langkah penggunaan media visual

Mengenai langkah-langkah penggunaan media visual berupa gambar atau video, beberapa peneliti sebelumnya memberikan pendapatnya, antara lain sebagai berikut:

Menurut Nistikawati (2017: 5) langkah-langkah penggunaan media visual, antara lain:

- 1) Membuat rencana pembelajaran dan penentuan media (media gambar diam)
- 2) Mempelajari bahan/materi yang akan disampaikan. Contoh: grafik, karikatur, peta, dan lain-lain.
- 3) Menyiapkan segala peralatan atau media yang akan digunakan, sehingga pada saatnya tidak terburu-buru sehingga penyampaian dapat dilakukan dengan baik. Sebaiknya, media gambar ditempatkan dibagian depan dan dapat dilihat dengan jelas oleh siswa yang duduk dibaris paling belakang. Selain itu juga, dengan variasi yang menarik minat siswa.
- 4) Menjelaskan kepada siswa tujuan yang akan dicapai
- 5) Menyiapkan peserta didik kemudian menjelaskan kepada peserta didik apa yang harus mereka lakukan pada saat pembelajaran
- 6) Setelah persiapan selesai, baru memulai pembelajaran
- 7) Menjelaskan setiap bagian-bagian dari media, sebagai contoh peta, dalam penggunaan media peta guru hendaknya menjelaskan setiap bagian-bagian peta seperti symbol, legenda, dan lain-lain.

- 8) Setelah penyampaian materi selesai, guru bersama siswa secara bersama mengulas kembali materi yang telah dipelajari bersama kemudian menyimpulkan.

Sementara itu, menurut Fajar (2016: 35) langkah-langkah penggunaan media visual, antara lain:

- 1) Persiapan

Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat persiapan yaitu (1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) mempelajari buku petunjuk penggunaan media, (3) menyiapkan dan mengatur peralatan media yang akan digunakan.

- 2) Pelaksanaan/penyajian

Pada saat melaksanakan pembelajaran menggunakan media audio visual, guru perlu mempertimbangkan seperti (1) memastikan media dan semua peralatan telah lengkap dan siap digunakan, (2) menjelaskan tujuan yang akan dicapai, (3) menjelaskan materi pelajaran kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung, (4) menghindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu konsentrasi siswa.

- 3) Tindak lanjut

Aktivitas ini dilakukan untuk memantapkan pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan menggunakan media audio visual. Di samping itu aktivitas ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kegiatan yang bisa dilakukan di antaranya diskusi, observasi, eksperimen, latihan dan tes adaptasi.

Menurut Hefa (2017: 67), langkah-langkah yang terdapat pada media visual adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal
 - a) Guru memberi salam, berdoa dan mengabsen siswa.
 - b) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar rajin dalam belajar.
 - c) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.
 - d) Guru menyiapkan media gambar yang akan diajarkan.
- 2) Kegiatan inti
 - a) Guru menjelaskan sifat-sifat gambar yang akan diajarkan.
 - b) Guru menjelaskan fungsi-fungsi objek gambar yang diajarkan.
 - c) Guru menjelaskan perbedaan objek-objek gambar yang akan diajarkan.
 - d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan gambar yang telah diajarkan.
 - e) Guru memberi kesempatan untuk menjelaskan fungsi-fungsi objek gambar yang diajarkan.
 - f) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
 - g) Guru membagikan Lembaran Kerja Siswa (LKS)
 - h) Siswa mengerjakan LKS yang dibagikan.
 - i) Guru menilai hasil LKS yang dikerjakan siswa

3) Kegiatan akhir

- a) Guru bersama siswa menarik kesimpulan
- b) Guru memberikan nasehat

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan langkah-langkah menurut salah satu ahli yang telah disebutkan di atas, yaitu menurut Fajar. Dengan demikian, rencana pembelajaran yang akan disusun menggunakan media visual mengadopsi langkah-langkah yang disebutkan oleh Fajar.

d. Indikator media visual

Menurut Sudjana dan Rivai (2010: 67), indikator-indikator yang terdapat pada media visual adalah sebagai berikut:

4) Bersifat praktis

Media visual dapat bersumber dari mana pun yang memiliki dimensi dan ukuran yang beragam yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengajar yang mampu mempresentasikan tujuan pembelajaran.

5) Fleksibel

Media visual dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan siswa dan memudahkan pemahaman mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran sesungguhnya.

6) Mempermudah pemahaman

Media visual merubah hal-hal yang abstrak menjadi hal yang konkret dan realistik sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi karena mendapatkan visualisasi yang jelas.

e. Keuntungan dan kelemahan media visual

Adapun keuntungan yang dapat diperoleh dari media visual dalam hubungannya dengan kegiatan pengajaran menurut Sudjana dan Rivai (2010: 71), antara lain sebagai berikut:

- 1) Mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar mengajar, karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa.
- 2) Harganya relatif lebih murah daripada jenis-jenis media pengajaran lainnya, dan cara memperolehnya pun mudah sekali tanpa perlu mengeluarkan biaya. Dengan memanfaatkan kalender bekas, majalah, surat kabar dan bahan-bahan grafis lainnya.
- 3) Media visual bisa dipergunakan dalam banyak hal untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu. Mulai dari TK sampai dengan perguruan tinggi, dan ilmu-ilmu sosial sampai ilmu-ilmu eksakta.
- 4) Media visual dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi realistik.

Selain keuntungan yang dimiliki oleh media visual tersebut di atas, media tersebut juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- 1) Beberapa gambarnya sudah cukup memadai akan tetapi tidak cukup besar ukurannya bila dipergunakan untuk tujuan pengajaran

kelompok besar, kecuali bilamana diproyeksikan melalui proyektor opek.

- 2) Gambar adalah berdimensi dua, sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga. Kecuali bilamana dilengkapi dengan beberapa seri gambar untuk obyek yang sama atau adegan yang diambil dilakukan dari berbagai sudut pemotretan yang berlainan.
- 3) Gambar bagaimana pun indahnya tetap tidak memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup. Namun demikian, beberapa gambar seri yang disusun secara berurutan dapat memberikan kesan gerak dapat saja dicobakan, dengan maksud guna meningkatkan daya efektivitas proses belajar mengajar (Sudjana dan Rivai, 2010: 71)

5. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar menurut pandangan oleh awam adalah kegiatan seseorang yang tampak wujud duduk di kelas, mendengarkan guru yang sedang menerangkan, menghafalkan atau mengerjakan kembali apa yang telah diperoleh di sekolah mereka memandangi belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan faktor-faktor yang tersaji dalam materi pelajaran.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar

yang dialami siswa baik baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Menurut Skinner (dalam Syah, 2012: 64) berpendapat bahwa belajar suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.

Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.

Banyak definisi dari para ahli tentang belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Fathurrohman dan Sutikno, 2010: 5).
- 2) Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2011: 28).

Hasil belajar dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol yang dapat diketahui setiap periode tertentu. Hasil belajar pada hakekatnya tersirat pada tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah mutu atau tingkat suatu hasil peserta didik yang berupa nilai atau angka yang diberikan oleh guru dari proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

b. Indikator-indikator hasil belajar

Sebelum menentukan indikator-indikator hasil belajar siswa, terlebih dahulu perlu diketahui hasil apa yang diharapkan bisa diperoleh anak setelah mengikuti proses belajar. Menurut Bloom cs dalam buku "*Teknologi Pendidikan*" (Nasution, 2010: 24), ada tiga kategori, golongan, atau domain indikator pendidikan yang diharapkan bisa dicapai setelah anak mengikuti pendidikan, diantaranya adalah:

1) Aspek pengetahuan (*cognitive*)

Pada aspek pendidikan yang pertama ini, diharapkan setelah mengikuti proses belajar dan mengajar, pengetahuan anak bisa lebih berkembang dan lebih luas, sehingga pada saat anak harus hidup di tengah-tengah masyarakat nanti, mereka tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri.

Tujuan kategori kognitif menurut Nasution (2010: 6) terbagi dalam 6 bagian utama, meliputi:

a) Menurut Bloom cs (Nasution, 2010: 26), bahwa ada semacam peningkatan mengenai taraf tujuan di atas, antara lain :

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Meliputi informasi dan fakta yang dapat dikuasai melalui hafalan untuk diingat. Yang digunakan adalah daya ingatan.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Memerlukan pemikiran dan karena itu lebih sulit daripada pengetahuan. Pemahaman sendiri bertingkat menurut taraf kesulitannya. Pemahaman dapat merupakan kesanggupan untuk menyatakan suatu definisi, rumusan, kata yang sulit dengan perkataan sendiri, dapat pula merupakan kemampuan untuk menafsirkan suatu teori, atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.

3) Aplikasi (*application*)

Ialah kesanggupan menerapkan atau menggunakan suatu pengertian, konsep, prinsip, teori yang memerlukan penguasaan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam. Banyak pengetahuan yang siswa miliki yang tidak dapat mereka terapkan dalam situasi hidup mereka.

4) Analisis (*analysis*)

Adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dalam unsur-unsurnya. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang hal yang akan dianalisis itu. Analisis yang

lebih tinggi ialah analisis hubungan, misalnya antara sejumlah gejala dan analisis prinsip-prinsip yang mendasari sesuatu misalnya masyarakat, alam, jagat raya, atau sel.

5) Sintesis (*synthesis*)

Adalah kesanggupan untuk melihat hubungan antara sejumlah unsur.

6) Penilaian (*evaluation*)

Adalah sesuatu hal yang berdasarkan bukti-bukti atau kriteria tertentu.

2) Aspek perasaan (*affective*)

Pada aspek *affective*, yang menjadi sasaran pokok adalah perubahan batiniah atau rohaniah anak didik yang menyangkut pada nilai sikap dan keyakinan terhadap suatu pengetahuan yang telah mereka terima dari para pendidik.

Untuk aspek perasaan (*affective*), Bloom cs (Nasution, 2010: 27) membedakan lima tingkatan, yaitu :

- 1) Menerima, menaruh perhatian terhadap nilai tertentu (*receiving*);
- 2) Merespons (*responding*), yaitu (1) memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu, (2) menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespons, (3) merasa kepuasan dalam merespons;
- 3) Menghargai (*valuing*), yaitu (1) menerima suatu norma, (2) menghargai suatu norma, (3) mengikat diri pada suatu norma;

- 4) Organisasi (*organization*), yaitu (1) membentuk suatu konsep tentang suatu nilai, (2) menyusun suatu sistem nilai-nilai;
- 5) *Characterization by a value or value complex*, artinya mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga merupakan watak seseorang, norma itu menjadi bagian dari pribadi.

Jadi, setelah mendapatkan pelajaran dari para pendidik, diharapkan anak didik memiliki kesadaran bahwa apa yang telah diajarkan oleh para pendidik tersebut adalah benar dan bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perbuatan sehari-hari.

3) Aspek gerak (*psychomotor skill*)

Hasil belajar yang berbentuk aspek *psychomotor*, berupa hasil belajar yang dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan anak, karena aspek pendidikan psychomotor berupa ketrampilan atau skill nyata yang diperlihatkan oleh anak didik setelah mereka mengikuti pendidikan tertentu.

Berdasarkan pada ketiga aspek pendidikan yang telah dijelaskan di atas, maka bisa penulis kemukakan jenis-jenis hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a) Prestasi belajar yang berhubungan dengan aspek pengetahuan (*cognitive*)

Seorang anak didik dikatakan memperoleh prestasi belajar yang baik dalam hasil belajar siswa apabila pengetahuan anak didik setelah mengikuti pelajaran bahasa

Indonesia menjadi berkembang dan semakin luas, yang hal itu bisa diketahui setelah diadakan evaluasi.

- b) Prestasi belajar yang berhubungan dengan aspek gerak (*psychomotor skill*)

Baik buruknya prestasi belajar anak didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia bisa dilihat dari gerak, tindakan, sikap serta tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari, karena aspek gerak atau aspek *psychomotor skill* ini bisa tampak dalam bentuk ketrampilan dan para pendidik bisa menilainya, dengan cara memperhatikan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dikatakan telah memperoleh prestasi yang baik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia apabila mereka mampu mempraktekkan apa yang mereka pelajari dari para pendidik.

- c) Prestasi belajar yang berhubungan dengan aspek perasaan (*affective*)

Sebagaimana aspek pengetahuan (*cognitive*), prestasi anak didik juga diukur dengan keberhasilan pada aspek perasaan (*affective*). Anak didik dianggap telah memperoleh nilai atau prestasi yang baik apabila mereka mampu mengembangkan perasaan dan penghayatan dalam berbahasa Indonesia pada kehidupan mereka sehari-hari.

- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

Keberhasilan belajar bukanlah yang berdasarkan satu faktor saja, melainkan banyak yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2010: 115), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain:

1) Tujuan

Tujuan merupakan muara dan pangkal dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu, tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan alat dan cara mencapainya, dan sebaliknya.

2) Guru

Performance guru dalam mengajar banyak dipengaruhi berbagai faktor seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan yang tak kalah pentingnya berkaitan dengan pandangan filosofis guru terhadap murid. Pandangan guru terhadap siswa mempengaruhi kegiatan mengajar guru di kelas. Guru yang memandang anak sebagai makhluk individu yang tidak memiliki kemampuan atau laksana kertas kosong akan banyak menggunakan pendekatan metode yang *teacher-centered*, bukan pendekatan yang *student-centered*. Sebab, murid dipandang sebagai gelas kosong yang bisa diisi apapun.

Demikian pula faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar merupakan dua aspek yang mempengaruhi kompetensi profesi guru dalam mengajar. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan, sekalipun sama dalam kemampuan mengajar, tetapi yang berlatar belakang keguruan memiliki landasan teori sehingga tindakannya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan metodologis.

3) Siswa

Siswa dengan segala perbedaannya seperti motivasi, minat, bakat, perhatian, harapan, latar belakang sosio-kultural, tradisi keluarga, menyatu dalam sebuah sistem belajar di kelas. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru, untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. Apabila guru tidak memiliki kecermatan dan keterampilan dalam mengelola perbedaan-perbedaan potensi siswa, maka proses pembelajaran sulit mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Guru harus menyadari bahwa perbedaan potensi bawaan siswa merupakan kekuatan maha hebat untuk mengorganisasi pembelajaran yang ideal. Keragaman merupakan keserasian yang harmonis dan dinamis.

4) Kegiatan pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang menciptakan lingkungan belajar yang baik, maka

kepentingan belajar siswa terpenuhi. Siswa merupakan subjek belajar yang memasuki atmosfer suasana belajar yang diciptakan guru. Oleh karena itu, guru dengan gaya mengajarnya berusaha mempengaruhi gaya dan cara belajar siswa.

Gaya mengajar individual biasanya berusaha memahami siswa sebagai makhluk individu dengan segala persamaan dan perbedaannya. Gaya mengajar kelompok berusaha memahami siswa sebagai makhluk sosial. Dengan perbedaan gaya mengajar yang dipakai guru, maka akan melahirkan kegiatan mengajar dan belajar yang berlainan dengan hasil yang berbeda pula.

5) Evaluasi

Evaluasi memiliki cakupan bukan saja pada bahan ajar, tetapi pada keseluruhan proses belajar mengajar, bahkan pada alat dan bentuk evaluasi itu sendiri. Artinya, evaluasi yang dilakukan sudah benar-benar mengevaluasi tujuan yang telah ditetapkan, bahan yang diajarkan dan proses yang dilakukan.

Bahan ajar dalam kurikulum harus diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan biasanya menjadi rujukan pembuatan item-item soal evaluasi. Guru membuat perencanaan evaluasi secara sistematis dengan menggunakan alat evaluasi yang tepat. Alat evaluasi yang bisa digunakan antara lain: benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, esai, dan bentuk evaluasi bisa tertulis maupun lisan.

Evaluasi yang valid bukan saja memberikan informasi prestasi siswa dalam mencapai tujuan tetapi memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan ini adalah kumpulan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya yang meneliti variabel yang sama dengan penelitian yang sedang dikaji saat ini. Di dalam penelitian relevan ini, peneliti akan mengkaji penelitian tersebut dengan membandingkannya dalam segi teori maupun konsep. Adapun penelitian tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian pertama, yaitu penelitian Desy Lutfianasari (2017) yang berjudul “Pengaruh Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Semen Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini menggunakan metode pra eksperimen dengan desain penelitian *one – group pretes – posttest*. Hasil penelitian menyatakan bahwa a) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berjalan sesuai indikator, yang ditunjukkan dari pembelajaran pertemuan keseluruhan adalah 1011 kali; b) angket respon siswa dikatakan efektif dengan nilai rata-rata keseluruhan 81,00%; c) ada pengaruh hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).
Persamaan :
Sama-sama menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Perbedaan :

Penelitian yang dilakukan Desi Lutfianasari di SMP kelas VIII, sedangkan penelitian yang dilakukan di MA kelas XI

2. Penelitian kedua, yaitu penelitian Diyan Intan Mutlikha (2015) yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian skor rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari hasil sebelum dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan model AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Hasil penelitian tersebut adalah rata-rata skor pada aspek afektif di kelas eksperimen 8,8 dan skor rata-rata yang diperoleh kelas kontrol 7,7, artinya penilaian sikap kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Sedangkan pada aspek psikomotorik skor rata-rata kelas eksperimen 35,4 kelas kontrol 32,5, artinya aktivitas kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Persamaan :

Sama-sama menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

Perbedaan :

Penelitian yang dilakukan Dian Intan Mutlikha di SMA Negeri 2 kota Tegal kelas XI pada materi sejarah, sedangkan penelitian yang dilakukan di MA kelas XI pada Materi Perdagangan Internasional.

3. Penelitian ketiga, yaitu penelitian Khoirun Nesa (2016) yang berjudul “Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap Minat dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Pekauman 5 Kota Tegal”. Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian ini adalah hasil uji hipotesis keefektifan minat belajar siswa diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,311 > 2,060$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), sedangkan uji keefektifan hasil belajar diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,062 > 2,060$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,005 < 0,05$). Berdasarkan hasil penghitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AIR lebih efektif terhadap minat dan hasil belajar siswa daripada model pembelajaran konvensional.

Persamaan :

Sama-sama menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

Perbedaan :

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun nesa di SD kelas V pada mata pelajaran IPS, sedangkan peneliti yang dilakukan di MA AMPEL Kelas XI Pada Materi Perdagangan Internasional.

4. Penelitian keempat, yaitu penelitian Rohini (2010) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Gambar terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa kelas IV SDN 02 Korleko”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Hasil penelitian ini adalah persentase hasil belajar siswa sebelum perlakuan (penggunaan media gambar) sebesar 60,34. Sedangkan, persentase hasil belajar siswa setelah perlakuan (penggunaan media gambar) sebesar 70,17.

Persamaan :

Sama-sama untuk mencari hasil belajar siswa.

Perbedaan :

Peneliti yang dilakukan Rohini di SDN 02 Korleko kelas IV, sedangkan peneliti dilakukan di MA AMPEL kelas XI.

5. Penelitian kelima, yaitu penelitian Lutifyah dan Mansur (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA”. Penelitian ini berjenis eksperimen. Hasil penelitian ini adalah nilai rata-rata siswa kelas eksperimen 67 dan nilai rata-rata nilai siswa kelas kontrol 55,75. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan tes hasil belajar yang dianalisis dengan menggunakan pengujian berupa uji-t pada taraf signifikan 5% dan diperoleh nilai sebesar $2,342 > 2,021$, hal ini

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model explicit instruction berbantuan media gambar dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.

Persamaan :

Sama-sama untuk mencari hasil belajar siswa.

Perbedaan :

Penelitian yang dilakukan oleh Lutifya dan Mansur menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction, sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

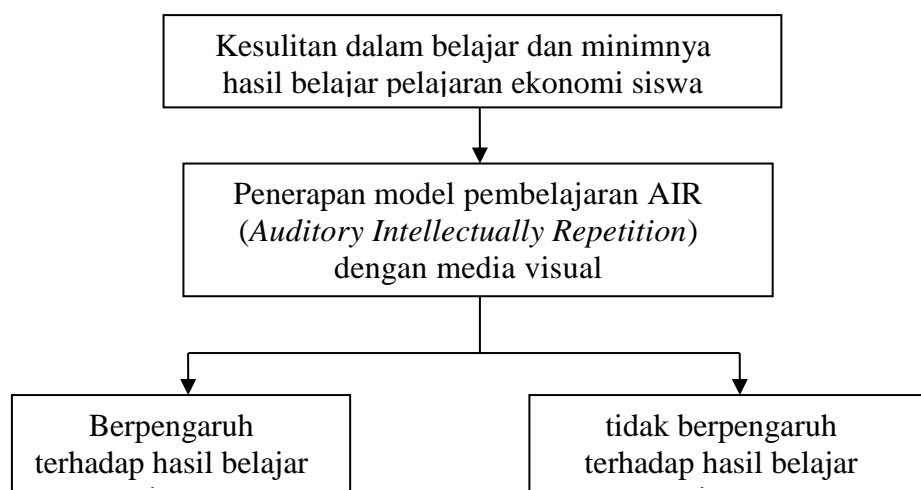
C. Kerangka Berpikir

Di dalam kegiatan belajar mengajar, tidak sedikit para guru mengalami kesulitan untuk menganalisa karakter belajar siswa dalam satu kelas, sehingga tujuan pembelajaran, yaitu memberi pemahaman atas ilmu atau informasi dari pelajaran terhadap siswa cenderung tidak tercapai secara maksimal. Hal ini dikarenakan cara penyampaian materi dari seorang guru yang dianggap kurang inovatif dan tidak menarik bagi siswa, sehingga hal ini berdampak secara langsung terhadap hasil belajar mereka di sekolah. Tidak sedikit guru yang masih menggunakan metode konvensional, seperti ceramah, penugasan, dan lain sebagainya dalam proses belajar mengajar.

Maka dari itu, diperlukan inovasi belajar yang dapat merubah kebiasaan belajar siswa secara keseluruhan dimana sebelumnya pembelajaran hanya berpusat pada guru saja. Model pembelajaran yang dikolaborasikan dengan media belajar sangat dibutuhkan untuk memberikan

suasana belajar yang berbeda bagi siswa di kelas, dalam hal ini model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif bagi guru adalah model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan media visual. Model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar melalui kegiatan membaca buku maupun mendengarkan penjelasan langsung dari guru maupun teman sekelompok dengan cara menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah melalui kuis, pengerjaan soal yang dilakukan berulang kali. Di dalam proses pembelajaran, terutama dalam penyampaian materi kepada siswa di kelas, dibantu dengan media visual agar tidak terlalu monoton.

Diharapkan dengan implementasi model pembelajaran Air (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan media visual tersebut dapat merubah suasana belajar siswa di kelas dan mampu meningkatkan produktivitas siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Selain itu, dengan dibantu media visual, penerapan model pembelajaran tersebut dapat dioptimalkan, serta memudahkan guru dalam memberikan penjelasan terkait materi yang diajarkan, sehingga kelas tidak terasa monoton karena siswa tidak lagi terpaku pada ceramah yang dilakukan guru, tetapi lebih fokus pada gambar yang dijelaskan.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, masalah, rumusan masalah, dan landasan teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh positif yang signifikan terhadap model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dengan media visual terhadap hasil belajar siswa kelas XI-IPS di MA Ampel Banjarejo Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Sugiyono (2011: 72) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Data dalam penelitian berbentuk kuantitatif, yaitu bentuk penelitian yang meneliti pada populasi atau sampel tertentu, terdapat teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan penelitian ini adalah *quasy experimental*. Metode kuasi eksperimen merupakan bagian dari kuantitatif dan mempunyai ciri khas tersendiri yaitu adanya kelompok kontrolnya. Apabila terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan pengaruh secara signifikan. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :

X	O1
-	O2

Gambar 3.1
Skema *Quasy Eksperimrnt*

Keterangan:

O1 = kelompok eksperimen

O2 = kelompok kontrol

X = perlakuan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan media visual

Adapun tempat dan waktu penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Ampel Banjarejo Bojonegoro dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI pada tahun pelajaran 2018/2019.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama delapan bulan, yakni mulai dari bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Juli 2019 dengan rincian lebih lengkapnya tertera pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Tahap Perencanaan Pengajuan Judul, Penyusunan Proposal, Penyusunan Instrumen Penelitian, dan Pengajuan Ijin Penelitian.	Desember 2018 s.d. Februari 2019
2	Tahap Pelaksanaan Uji Coba Instrumen, Pelaksanaan Eksperimen, Pengambilan Data dengan Instrumen yang Telah Diuji Validitas, Analisis Butir Soal dan Reabilitasnya.	Maret 2019 s.d. Mei 2019
3	Tahap Penyelesaian Analisis Data dan Penyusunan Laporan Penelitian	Mei 2019 s.d. Juli 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penelitian dilaksanakan di kelas XI MA Ampel Banjarejo Bojonegoro yang dimulai dari pengajuan proposal pada bulan Desember 2018 sampai dengan pengolahan data dan penyelesaian laporan pada bulan Juli 2019.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahapan persiapan

Pada tahapan persiapan, langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Mengajukan judul penelitian

- 2) Pengumpulan data mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan mengadakan survei ke sekolah yang akan diteliti. Survei ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada guru yang bersangkutan tentang materi yang dianggap sulit dan sering menimbulkan kesalahan pada siswa, serta beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran pada materi tersebut. Survei ini dilakukan untuk mengetahui secara garis besar permasalahan yang dialami oleh siswa pada materi tersebut.
 - 3) Pengajuan proposal penelitian ke Dosen Pembimbing
 - 4) Menyusun dan mengonsultasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan media visual yang akan digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Tahapan pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan ini, langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Penyusunan instrumen soal
- 2) Pengujian instrumen penelitian kepada kelas XI-IPS dengan jumlah 25 siswa.
- 3) Melaksanakan pembelajaran pada kelompok eksperimen (XI.IPS-1) dengan menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan media visual dan kelompok kontrol (XI.IPS-2) dengan menggunakan metode ceramah atau langsung sesuai dengan RPP yang telah disusun.
- 4) Pelaksanaan tes akhir (*Post Test*) dilakukan terhadap kelompok eksperimen (XI.IPS-1) dan kelompok kontrol (XI.IPS-2) untuk mengetahui hasil pembelajaran akhir.
- 5) Memberikan skor hasil pekerjaan siswa

c. Tahapan penyelesaian

Pada tahapan penyelesaian ini, langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian.
- 2) Menyusun laporan penelitian sesuai dengan hasil pengolahan data.
- 3) Melakukan analisis data dan pengujian hipotesis. Pengolahan data yang dilakukan menggunakan *Microsoft Excel*.

3. Jenis Penelitian

Sebuah penelitian karya ilmiah sudah semestinya dilandasi dengan adanya metode yang akan digunakan dalam mengeksplorasi pemikiran. Sedangkan metode penelitian sendiri merupakan sebuah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jika dijelaskan, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *posttest-only control design*. Sugiyono (2011: 76) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penelitian dengan desain *posttest-only control design*, peneliti memilih dua kelompok secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol.

4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan hal yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 61), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdiri atas dua variabel, antara lain:

a. Variabel independen (variabel bebas)

Menurut Sugiyono (2013: 61), variabel independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel independen (variabel X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan media visual.

b. Variabel dependen (variabel terikat)

Menurut Sugiyono (2013: 61), variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas). Adapun variabel dependen (variabel Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar Ekonomi siswa.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 80). Dengan demikian, populasi semua penduduk atau individu yang menjadi obyek untuk diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI-IPS di MA Ampel Banjarejo Bojonegoro

pada tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas XI.IPS.1 berjumlah 23 siswa dan kelas XI.IPS-2 berjumlah 19 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling (Usman dan Setiady, 2009: 43). Pada penelitian ini sampel diambil dua kelas yaitu kelas XI yang ada di MA AMPEL Banjarejo Bojonegoro. Hasil penelitian terhadap sampel ini akan digunakan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi yang ada, dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak dua kelas yaitu kelas XI-IPS 1 sebagai kelas Eksperimen dan XI IPS-2 sebagai kelas kontrol.

3. Non probability sampling

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan untuk memilih kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu dengan teknik *non probability sampling* dengan jenis *sampling jenuh*. Teknik sampling jenuh, yaitu mengambil data dari seluruh jumlah populasi untuk dijadikan sampel, sehingga diperoleh pembagian sampel seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

Kelompok	Kelas	Jumlah
Eksperimen	XI.IPS.1	23
Kontrol	XI.IPS-2	19
Jumlah		42 siswa

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pembahasan skripsi ini, peneliti akan menggunakan beberapa metode terkait pengumpulan data. Adapun metode-metode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman dan Setiady, 2009: 69). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data seputar profil MA Ampel Banjarejo Bojonegoro yang

mencakup data statistik sekolah, jumlah siswa, jumlah guru, dan fasilitas-fasilitas yang tersedia, serta data nilai ulangan atau nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran ekonomi pada semester pertama tahun ajaran 2018/2018 sebagai bahan penghitungan uji keseimbangan pada uji prasyarat analisis.

2. Metode tes

Menurut Arikunto (2010: 266), tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi. Tes digunakan untuk mengetahui implikasi dari tindakan yang telah dilakukan terhadap tingkat penguasaan materi. Tes dilakukan hanya satu kali, yaitu: tes kemampuan akhir atau *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Tes yang dilakukan peneliti adalah berbentuk *objective test* (tes pilihan ganda) dengan jumlah 25 item soal. Instrumen ini untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan materi pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI-IPS MA Ampel Banjarejo Bojonegoro yang menjadi kelompok eksperimen dan kontrol.

D. Instrumen Penelitian

Untuk melihat prestasi belajar siswa, instrumen yang digunakan adalah tes. Tes tersebut diuji cobakan kepada siswa diluar sampel kelas XII IPS-1 di MA Ampel Banjarejo Bojonegoro. Jumlah soal yang diperlukan dalam penelitian ini hanya 25 butir soal, namun karena soal harus diuji cobakan terlebih dahulu maka jumlah butir soal dibuat soal pilihan ganda berjumlah 30 soal yang akan dilakukan perlu diuji validitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan reliabilitas.

1. Uji Coba Instrumen Penelitian

Setelah semua instrumen tersusun, kemudian diuji cobakan terlebih dahulu pada kelas yang bukan merupakan variabel penelitian yaitu kelas XII IPS-1. Tes uji coba ini dilakukan untuk mengetahui apakah tes tersebut memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Alokasi yang digunakan untuk uji coba instrument adalah 90 menit (2 jam pelajaran) untuk mengerjakan soal tes. Untuk mengetahui apakah instrument tersebut memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, maka perlu menggunakan alat ukur untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument, selain itu dilakukan juga taraf kesukaran dan daya pembeda soal menggunakan rumus-rumus berikut :

a. Uji validitas

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa tes pilihan ganda, maka pengujian validitas dapat menggunakan perbandingan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Kriteria penelaahan dalam validitas ini meliputi:

- 1) Butir soal sesuai dengan kisi-kisi soal
- 2) Materi pada butir soal dapat dipahami oleh siswa
- 3) Kalimat soal dapat dipahami oleh siswa
- 4) Kalimat soal tidak menimbulkan penafsiran ganda
- 5) Butir tes bukan termasuk kategori soal yang terlalu mudah atau terlalu sukar.

b. Taraf kesukaran

Suatu soal yang baik adalah jika soal itu tidak terlalu mudah atau terlalu sukar. Soal yang baik tidak hanya didasarkan pada validitas dan reliabilitasnya saja tetapi juga perlu dilakukan tes taraf kesukaran. Besarnya indeks kesukaran

(P) antara 0,0 sampai 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Rumus mencari indeks kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes. (Arikunto, 2013: 223)

Kriteria indeks kesulitan soal itu adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria indeks kesulitan soal

Indeks Kemudahan	Penilaian Soal
0 – 0,31	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

(Sudjana, 2014: 137)

2. Uji daya pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan daya pembeda disebut indeks diskriminasi yang biasa disingkat dengan huruf D (Arikunto, 2013: 226).

Menurut Arikunto (2013: 228) rumus mencari indeks diskriminasi adalah:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

J = jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

P_A = proporsi peserta kelompok atas menjawab soal itu dengan benar

P_B = proporsi peserta kelompok bawah menjawab soal itu dengan benar

Penafsiran interpretasi nilai daya pembeda butir tes digunakan kriteria menurut

Arikunto (2013: 232) sebagai berikut :

Tabel 3.5. Kriteria daya pembeda

Daya beda	Klasifikasi
0,00 – 0,20	Kurang baik
0,21 – 0,40	Cukup baik
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik sekali

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga mampu mengungkap data yang dipercaya

(Arikunto, 2010: 222). Suatu tes dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat

memberikan hasil yang tetap terhadap subjek yang sama. Rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : indeks reliabilitas instrument

n : banyaknya butir instrumen

s_t^2 : varians skor total

p_i : proporsi subjek yang menjawab benar pada butir ke-i

q_i : $1 - p_i$

Soal dikatakan reliable jika indeks reliabilitas yang diperoleh telah melebihi 0,70 ($r_{11} > 0,7$) (Budiyono, 2003: 69)

Berikut interpretasi nilai reliabilitas instrument terlihat pada tabel di bawah:

Table 3.6 Kriteria Interpretasi Reliabilitas

Nilai	Interpretasi
0,800 – 1,00	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

(Arikunto, 2010: 75)

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis merupakan tahapan yang dilakukan setelah mendapatkan data nilai akhir (*posttest*) dari kedua sampel penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kontrol sebelum pada akhirnya dilanjutkan dengan membuktikan hipotesis. Uji prasyarat tersebut mencakup, antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Namun untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji statistik normalitas (Darmadi, 2011: 325).

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Liliefors* menggunakan prosedur sebagai berikut:

1) Hipotesis

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

2) Tingkat signifikansi

$$\alpha = 0,05$$

3) Statistik uji

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

4) Daerah kritik

$$DK = \{L | L > L_{\alpha;n}\}$$

5) Keputusan uji

H_0 ditolak jika $L_{obs} \in DK$ atau diterima jika $L_{obs} \notin DK$

b. Uji Homogenitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok memiliki tingkat varians data yang sama atau tidak. Untuk menguji kesamaan dua varians data dari kedua kelompok rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis

$$H_0 = \sigma_1^2 = \sigma_2^2 \text{ (Variansi data homogen)}$$

$$H_1 = \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \text{ (Variansi data tidak homogen)}$$

2) Taraf Signifikansi

$$\alpha = 0,05$$

3) Statistik Uji

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Dimana:

$$S_1^2 = \text{variansi kelompok 1}$$

$$S_2^2 = \text{variansi kelompok 2}$$

4) Daerah Kritik

$$DK = \{F | F > F_{tabel}\}$$

5) Keputusan uji

H_0 ditolak jika $F_{hitung} \in DK$ atau H_0 diterima jika $F_{hitung} \notin DK$.

c. Uji keseimbangan

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol seimbang. Data yang digunakan adalah nilai ulangan atau nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran ekonomi pada semester pertama tahun ajaran 2018/2018 dari kedua kelas sampel tersebut. Untuk menguji keseimbangan sampel penelitian dengan menggunakan uji t sebagai berikut:

1) Hipotesis

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Kedua kelompok dalam kondisi seimbang)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (Kedua kelompok dalam kondisi tidak seimbang)

2) Tingkat signifikansi

$$\alpha = 0,05$$

3) Statistik uji

$$t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{S_p \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan:

$$S_p = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

4) Daerah kritik

$$DK = \{t | t < -t_{\frac{\alpha}{2}; n_1 + n_2 - 2} \text{ atau } t > t_{\frac{\alpha}{2}; n_1 + n_2 - 2}\}$$

5) Keputusan uji

H_0 ditolak jika $t_{obs} \in DK$ atau diterima jika $t_{obs} \notin DK$

2. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat dilakukan, maka selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Uji hipotesis tersebut menggunakan uji signifikansi dengan uji- t (t-tes).

a. Hipotesis

H_1 = penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan media visual tidak berpengaruh terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas XI-IPS di MA Ampel Banjarejo Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019.

H_0 = penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan media visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa kelas XI-IPS di MA Ampel Banjarejo Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019.

b. Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

Nilai t_{tabel} berdasarkan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$)

c. Statistik uji

Statistik uji dalam penelitian ini menggunakan rumus *separated varians*.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = Rata – rata 1

s_1^2 = Variansi sampel 1

\bar{x}_2 = Rata – rata 2

s_2^2 = Variansi sampel 2

n_1 = Jumlah sampel 1

n_2 = Jumlah sampel 2

d. Daerah kritik

Daerah kritik merupakan besaran t_{tabel} yang diperoleh dengan rumus $n_1 + n_2 - 2$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$)

$$DK = \{t \mid t > t_{\alpha; n_1 + n_2 - 2}\}$$

e. Keputusan uji

Keputusan uji untuk mengetahui hasil perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan DK (Daerah Kritik) dengan mengacu ketentuan sebagai berikut:

H_0 ditolak jika harga statistik uji, yakni $t_{hitung} \in DK$

H_0 diterima jika harga statistik uji, yakni $t_{hitung} \notin DK$